

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan (Soerjono Soekanto, 2005: hal. 171).

Menurut E.B. Tylor dalam (Soekanto, 2005: hal.172) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan seperti satu mata uang dengan dua sisi. Ia dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Dimana ada masyarakat disitu juga ada kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil interaksi masyarakat, yaitu manusia yang hidup bersama dalam waktu yang cukup lama.

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama yang mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat sebagai wadah pendukungnya (Soerjono Soekanto, 1982: hal. 165).

Menurut D. Hendropuspito (1989: hal. 150-152), kebudayaan ialah keseluruhan pola kelakuan lahir dan batin yang memungkinkan hubungan sosial

diantara anggota suatu masyarakat. Dilihat dari kaitan kebudayaan dengan anggota masyarakat dan satuan-satuan sosial, kebudayaan adalah suatu warisan yang diturunkan oleh angkatan terdahulu (nenek moyang) kepada angkatan berikutnya dan sampai generasi sekarang. Bangsa romawi menyebut kebudayaan dengan *cultural* (latin) yang artinya bercocok tanam atau bertani. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan bermula dari lingkungan pertanian. Jadi, kebudayaan ialah apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia.

Kebudayaan termasuk tradisi dan “tradisi” dapat di terjemahkan sebagai norma-norma, kaidah-kaidah, harta-harta yang dapat dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia secara keseluruhan. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya, atau mengubahnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam (Soekanto, 2005: hal 173) merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi yang diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Rasa, meliputi jiwa manusia yang mewujudkan segala kaidah-kaidah, norma-norma dan nilai-nilai sosial untuk mengatur masalah kemasyarakatan. Sedangkan cipta merupakan kemampuan mental dan berpikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Pembentukan kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski ialah karena manusia dihadapi dengan persoalan yang meminta pemecahan serta penyelesaian, terutama usaha dan keinginan manusia untuk mempertahankan kehidupannya yang mengakibatkan terbentuknya kehidupan baru. Pokok pangkal terbentuknya

kebudayaan ialah bahwa setiap individu mempunyai tugas untuk hidup dan mengadakan pengelolaan lingkungan hidupnya, sesuai dengan kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Dengan demikian Malinowski melihat kebudayaan sebagai unsur yang mempunyai fungsi serta kelembagaan dalam setiap masyarakat. Jelaslah bahwa kebudayaan tidak terlepas dalam kehidupan berkelompok, karena kebudayaan merupakan unsur pengorganisasian antar individu dan membentuknya menjadi satu kelompok. Suatu kebudayaan tidak terlepas dari unsur yang masih ada atau masyarakat yang telah punah (Phil. Astrid S. Susanto, 1999: hal. 122).

Oleh karena itu, adalah tepat kalau dinyatakan bahwa nilai-nilai sosial adalah pandangan-pandangan hidup yang kemudian memformulasikan tindakan-tindakan sosial. Konsepsi-konsepsi abstrak yang merupakan nilai-nilai sosial dan budaya tersebut dikongkretisasi dalam wujud kaidah-kaidah yang merupakan sistem tata kelakuan dan pedoman yang sesungguhnya bagi tindakan para warga masyarakat. Kongkretisasi nilai-nilai sosial dan budaya terjadi apabila nilai-nilai tersebut dikenal, diakui, dihargai dan kemudian ditaati dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut bidang agama, kepercayaan, kesopanan, kesusilaan dan hukum. Apabila norma atau kaidah-kaidah tadi ditelaah maka kaidah tersebut diberi unsur larangan, suruhan, atau suatu kebolehan dengan catatan bahwa pada umumnya kaidah-kaidah hukum mempunyai sangsi yang tegas yang dapat dipaksakan dan yang berwujud suatu penderitaan.

Pada sisi lain, yang merupakan pandangan tentang baik buruknya dalam kehidupan bersama itu dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan sosial yang kemudian menjadi pola-pola perilaku, karena tindakan-tindakan itu dilakukan dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan.

Pengenalan dan identifikasi terhadap hasil budaya bangsa sendiri merupakan suatu usaha yang sangat berharga dan sangat perlu digalakan terus menerus. Keberhargaan usaha itu karena sangat menunjang kebudayaan nasional yang bertujuan pokok memperkuat identitas nasional. Usaha ini bertujuan untuk meningkatkan penghayatan masyarakat, terutama generasi muda terhadap warisan budaya bangsa tersebut.

Dua orang Antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herkovis dan Bronislaw Malinowski menyatakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat didalam masyarakat yang ditentukan oleh adanya kebudayaan sebagai sesuatu yang *super organic*, karena kebudayaan yang turun temurun dari satu generasi ke generasi lain tetap silih berganti yang disebabkan oleh kematian dan kelahiran. Keaneka ragaman budaya dan adat istiadat, menyebabkan daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda dalam menerapkan kebijaksanaan yang berkaitan dengan masyarakat itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan yang beraneka ragam itu pada dasarnya memiliki tiga tujuan, antara lain :

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam hidup bermasyarakat.
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990: hal. 186).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentunya tidak terpisahkan satu sama lain. Kebudayaan dan tradisi mengatur dan memberi arah pada perbuatan manusia, selanjutnya ketiga wujud kebudayaan itu merupakan suatu sistem aktivitas dari kelakuan manusia dalam kebudayaan. Hal inilah yang disebut dengan istilah pranata kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990: hal. 188).

Pada tahap awal pranata kebudayaan mempengaruhi individu sebagai anggota masyarakat, yang kemudian secara sadar atau tidak, pengaruh tersebut berinteraksi dengan masyarakat lain. Adat dan tradisi merupakan lembaga masyarakat yang tidak mungkin dipisahkan begitu saja. Bagi masyarakat, adat dan tradisi merupakan segala-galanya, hal ini setidaknya-tidaknya berlaku bagi masyarakat yang masih kuat memegang teguh masalah adat dan tradisi.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang masih kuat memelihara tradisi, anggota masyarakat tidak mempunyai pilihan lain daripada mengadakan penyesuaian atau adaptasi terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Suatu masyarakat dipandang sebagai masyarakat tradisional apabila masih kuat memegang tradisi, yaitu seluruh kepercayaan, anggapan dan tingkah

laku yang diteruskan sejak zaman dulu, yakni sikap mental dan batin yang memuja zaman lampau. (Harsojo, 1999: hal 249-280).

Sesuai dengan pengertian tersebut, masyarakat Kampung Naga merupakan salah satu masyarakat yang hingga kini masih berpegang teguh pada tradisi. Oleh sebagian besar kalangan, karena masih kuatnya memegang tradisi, dikategorikan sebagai masyarakat “tradisional”.

Masyarakat Kampung Naga masih tetap menampilkan beberapa ciri sebagai masyarakat tradisional, mereka hidup terisolasi, baik dilihat dari kemungkinan kontak dengan kehidupan sosial budaya luar maupun dilihat dari segi lokasi daerahnya.

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perkawinan merupakan peristiwa alami dan budaya. Sebagai peristiwa alami, perkawinan merupakan fitrah bagi manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Keduanya saling membutuhkan guna saling mengisi dan membagi perasaan suka dan duka, mereka juga sadar akan dorongan biologis yang pasti ada pada setiap individu.

Dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga, perkawinan merupakan sesuatu yang dianggap penting. Perkawinan menandai suatu peralihan dari usia remaja ke tingkat hidup yang lebih dewasa dan bertanggung jawab. Anggota masyarakat yang sudah kawin dianggap sebagai anggota penuh dalam masyarakat. Dia tidak saja bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tapi juga terhadap keluarga.

Keyakinan masyarakat beragama di Kampung Naga telah bercampur baur dengan keyakinan dan kepercayaan tradisi yang sudah ada. Fenomena yang terjadi sebelum melaksanakan perkawinan ada beberapa tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga seperti, mengunjungi makam para leluhur atau nenek moyang mereka, serta melakukan upacara adat yang senantiasa menyediakan sesajian yang disuguhkan untuk para roh leluhur.

Dari gejala-gejala tersebut, ada hal yang menarik perhatian bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang ada atau tidak adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi perkawinan masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam skripsi ini adalah bidang kajian sosiologi antropologi pendidikan.

b. Pendekatan Penelitian

Untuk pendekatan penelitian, penulis menggunakan pendekatan empirik.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif yakni untuk menjelaskan tentang ada atau tidak adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi perkawinan masyarakat Kampung Naga

2. Pembatasan Masalah

- a. Perkawinan yang dimaksud adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun terjadi di kalangan masyarakat Kampung Naga.
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam skripsi ini adalah nilai bimbingan keluarga menurut ajaran Islam.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana tradisi perkawinan di lingkungan masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimana respon masyarakat Kampung Naga terhadap pendidikan Islam?
- c. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi perkawinan di lingkungan masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menggambarkan tradisi perkawinan di lingkungan masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menggali respon masyarakat Kampung Naga terhadap pendidikan Islam.
3. Membuktikan ada atau tidak adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi perkawinan masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

D. Kerangka Pemikiran

Agama telah menjadi objek perhatian para ahli sejak lama. Mengapa manusia percaya pada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripada dirinya dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi, semua ini telah menjadi objek studi para ilmuwan sejak dulu.

Tingkat perkembangan agama dan kepercayaan dalam suatu masyarakat dipengaruhi oleh tingkat perkembangan peradaban pada masyarakat tersebut. Misalnya bangsa yang masih primitif dan sangat sederhana tingkat ilmu pengetahuannya, memahami agama atau kepercayaan terhadap tuhan yang sangat sederhana pula (Dadang Kahmad, 2000: hal. 37).

Dibandingkan dengan agama, kepercayaan memperlihatkan akan kehendak manusia untuk menguasai alam dengan berbagai teknik yang hasilnya dapat menyerupai hasil ilmu, tetapi dengan tidak cara modern. Sedangkan pada agama manusia merasa bahwa ia tidak mempunyai cukup kekuatan dan berdo'a memohon bantuan kepada Tuhan. Dalam agama, manusia tidak hendak mendesakkan kemauannya putusan diserahkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan manusia tetap ikhlas bila permohonan itu dikabulkan atau tidak dikabulkan (Harsojo, 1996: hal. 229).

Kita tahu bahwa masyarakat Indonesia itu sangat majemuk dan beraneka ragam baik berbagai suku bangsa, bahasa, adat istiadat dan juga agama. Agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia adalah agama Islam, begitu

juga dengan agama yang dipeluk oleh sebagian besar orang Sunda adalah agama Islam. Tetapi dalam kehidupan beragama, orang Sunda sebagaimana juga suku bangsa lain di Indonesia terdapat unsur-unsur yang bukan Islam, orang Sunda kebanyakan patuh menjalankan kewajiban beragama tetapi disamping itu terutama di daerah pedesaan masih banyak pula yang pergi ke makam-makam suci pertanda kaul atau untuk menyampaikan permohonan dan meminta do'a restu sebelum mengadakan sesuatu (Koentjaraningrat, 2004: hal. 322).

Menurut Koentjaraningrat (1990, hal. 190), dalam setiap masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, terdapat sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan hingga merupakan suatu sistem dan sistem tersebut sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan warga masyarakatnya.

Walaupun nilai-nilai kebudayaan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun, justru dengan sifatnya yang umum, luas dan abstrak itu, maka nilai-nilai kebudayaan berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa individu yang menjadi warga kebudayaan. Kecuali para individu sejak kecil telah diresapi nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan yang tidak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu yang singkat. Semuanya itu disebabkan oleh suatu norma kepercayaan tersebut telah menjadi kebiasaan dalam jiwa individu.

Dengan demikian, suatu tradisi telah dianggap kuat bertahan didalam masyarakat, disebabkan masyarakat Kampung Naga masih memelihara tradisi tersebut dan tradisi itu telah ditradisikan oleh manusia itu sendiri, baik secara individu maupun kelompok serta tradisi tersebut sudah melekat pada diri mereka, disebabkan tradisi itu sudah ada sejak nenek moyang mereka.

Islam masuk setelah mereka menganut kepercayaan lain. Oleh karena itu memang mereka menganut agama Islam, akan tetapi mereka masih percaya akan hal-hal yang berbau mistik.

Durkheim mengidentifikasikan agama dengan masyarakat. Semakin erat dan kuat ikatan sosial masyarakat, maka semakin dalam pula perasaan religius dan perasaan mengenai hal yang kudus yang menyertai setiap manifestasi kolektif. Agama dipandang sebagai bagian dari kebudayaan, baik wujud, ide atau gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Sistem budaya agama itu memberikan pola kepada seluruh tingkah laku anggota masyarakat dan menghasilkan karya keagamaan yang berupa karya fisik, mulai dari bangunan tempat ibadah sampai alat upaya yang sangat sederhana (Dadang Kahmad, 2000: hal. 53).

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk berupaya memecahkan suatu masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi sekarang (Winarno, 1990: hal. 139).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan kepala desa dan tokoh masyarakat Kampung Naga, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari referensi atau buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka dalam memperoleh, mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan tersebut digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Teknik observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian tentang masyarakat Kampung Naga.
- b. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang diwawancara, yaitu pihak yang

dapat memberikan informasi tentang data. Wawancara yang dilakukan tidak terikat kepada daftar pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sehingga wawancara dapat berlangsung dengan wajar dan terbuka. Wawancara dilakukan kepada dua orang tokoh formal masyarakat yaitu Kepala Desa dan Punduh, dia menjabat sebagai penghubung antara ketua adat dengan masyarakat dan pemerintah desa. Lalu satu tokoh informal masyarakat yaitu pemuka adat (kuncen), dia adalah orang yang dituakan di masyarakat tersebut, tugasnya sebagai juru kunci masyarakat Kampung Naga, yang memberikan sumber dan informasi tentang data-data yang diperlukan selama penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan ini dilakukan dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku majalah, surat kabar atau dokumen penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh bahan dan sumber yang bersifat teoritis.